

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kedisiplinan

a. Definisi Kedisiplinan

Kata disiplin dari bahasa latin “*diciplane*” yang berarti menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar, istilah tersebut mirip dengan istilah bahasa Inggris “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.¹ Disiplin merupakan latihan dengan tujuan guna meningkatkan, membetulkan, memberi *punishment*, memerintahkan untuk membentuk sebuah kepemimpinan. Kesimpulannya bahwa disiplin adalah terciptanya perkembangan suatu kondisi melalui proses latihan dan menjadi kebiasaan tindakan yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, semua unsur tersebut dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk intropeksi diri.²

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketatatan yang benar-benar didorong kesadaran guna melakukam aktivitas wajib serta bertindak sebagai mana mestinya menurut peraturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Perilaku yang real dalam kenyataan yaitu tindakan sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan.³ Dalam membentuk karakter membutuhkan suatu kedisiplinan. Sebab kesuksesan berawal dan berasal dari kebiasaan berperilaku disiplin. Begitupun sebaliknya apabila disiplin tidak diterapkan pada diri sendiri akan kurang bahkan tidak dapat menikmati kesuksesan yang murni.⁴

b. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menjadi dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor internal (dalam

¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 270.

² Abdurhaman, “Budaya Disiplin dan Ta’zir Snatri di Pondok Pesantren,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no 1 (2018): 40.

³ Muhammad Arif Ridwan dan Roihatul Miskiyah, “Implementasi Sholat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur’an Cukir Jomban,” *Al Murabbi* 4, no 1 (2017): 31.

⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan : Membangun peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Presindo, 2010), 45.

individu) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat).

1. Faktor internal adalah faktor yang disebabkan dari dalam individu yang mana yang mempengaruhinya adalah fisik dan psikis individu.

a) Keadaan fisik

Seseorang yang memiliki fisik yang sehat akan dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik. Hal tersebut membuat individu mampu mengatur waktu guna mengikuti aktivitas dengan tenang. Dengan situasi tersebut dengan kesadaran diri tidak akan mudah terganggu, sehingga dapat mematuhi tata tertib dengan tanggung jawab.

b) Keadaan psikis

Keadaan psikis individu berhubungan dengan keadaan batin individu, sebab psikis yang normal pada diri individu yang hanya mampu menghayati norma-norma dalam masyarakat maupun keluarga. Selain itu terdapat beberapa sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu.

2. Faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar individu yang dibina.

a. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan harta yang berharga bagi individu yang berperan penting dalam hal pembinaan. Yang dapat menentukan dan mempengaruhi perkembangan individu di masa akan datang adalah keluarga. Sehingga keluarga menjadi salah satu factor pendukung maupun penghambat dalam membentuk sikap disiplin. Keluarga dapat dikatakan keluarga yang baik apabila dapat menerapkan ketentuan-ketentuan agama dan moral dengan baik.

b. Keadaan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan hubungan individu dengan orang lain sangat luas luas daripada keluarga dan sekolah, serta berhasil tidaknya dalam membentuk disiplin diri. Lancar

tidaknya masyarakat tersebut dalam pembentukan kualitas hidup tergantung keadaan tertentu.⁵

Ada beberapa faktor disiplin menurut pendapat Tu'u, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman diri melalui kesadaran diri dianggap penting dalam kedisiplinan tersebut bagi kesejahteraan dan kesuksesan seseorang, bersama kepercayaan diri menjadi motivasi yang kuat untuk mencapai disiplin.
2. Kepatuhan dan ketaatan merupakan proses dalam menerapkan dan penerapan atas aturan yang dapat membantu mengubah perilaku individu.
3. *Punishment* adalah salah satu usaha untuk mmperingatkan, meneliti dan membenarkan yang salah apa yang individu dapat mencapai sesuai dengan ketika perilaku kembali seperti harapannya.⁶

Dari keempat faktor di atas dapat mempengaruhi dan memiliki peran besar dalam meningkatkan kedisiplinan. Hal terpenting dari faktor tersebut adalah adanya kesadaran diri terhadap peraturan yang ditentukan.

c. Aspek Kedisiplinan

Dalam buku Prijodaminto yang berjudul disiplin kiat menuju sukses bahwa kedisiplinan berbagi pada tiga aspek yaitu sikap mental, pemahaman, kelakuan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Sikap mental yaitu sikap patuh dan taat terhadap peraturan sebagai hasil pengembangan dari sebuah latihan dan pengendalian budi pekerti atau sebagai hasil pengembangan.
2. Pemahaman yang baik tentang kode etik, norma, kriteria, dan standar dapat menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa kepatuhan terhadap peraturan. Peraturan merupakan syarat mutlak untuk untuk sukses.
3. Sikap tindakan dan akal menunjukkan integritas yang mengikuti segala sesuatu dengan cermat dan tertib.⁷

⁵ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2003), 27-32.

⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 48-49.

⁷ Soegeng Prijodaminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradya Paramita, 1994), 23-24.

Pendidikan khususnya pondok pesantren memerlukan bimbingan guna menghindari terjadinya melakukan tindakan melanggar aturan yang telah ditentukan. Disiplin mempunyai 3 prinsip penting yaitu mental, pemikiran yang baik tentang peraturan tindakan, dan kebiasaan perilaku bahwa seseorang mengikuti aturan yang ditetapkan.

d. Macam-macam Kedisiplinan

Macam-macam disiplin dibagi menjadi tiga bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan salah satu fokus utama bagi pengajar dan pelajar ketika di sekolah. Apabila guru pengajar dan pelajar datang ke sekolah waktu bel berbunyi maka disebut disiplin. Jika masuk setelah bel berbunyi maka mereka melanggar peraturan dan meremehkan waktu belajar. Oleh karena itu, diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan waktu pada diri pengajar dan pelajar agar tepat waktu ketika datang ke sekolah. Dengan tujuan agar tidak mengganggu jam pelajaran kelas lain.

2. Disiplin Menegakkan Aturan

Perbedaan guru sangat berpengaruh terhadap penegakan aturan disiplin. Sesuai zaman sekarang sangat cerdas dan berpikir kritis sehingga apabila diperlakukan semena-mena maka mereka akan memaknai dengan caranya sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Keadilan dalam peraturan harus ditegakkan dengan keadilan, maka akan menjadikan kehidupan menuju arah , kesejahteraan, dan kedamaian.

3. Disiplin Sikap

Disiplin sikap merupakan salah satu cara untuk mengontrol diri guna menatap perilaku. Sebagai contoh tidak terburu-buru dan memutuskan sesuatu dalam bertindak. Disiplin sikap sangat membutuhkan latihan Dan perjuangan sebab setiap aktivitas tentu banyak hal yang menggoda untuk tidak melaksanakan aktivitas atau melanggar peraturan. Apabila disiplin sikap ini dipertahankan dengan baik maka kesuksesan akan menghampirinya.

4. Disiplin Ibadah

Pembelajaran agama Islam di sekolah diharapkan sangat penuh pada pembiasaan untuk selalu menjaga ibadah pada belajar maupun Santri. Dengan menggunakan kebiasaan-kebiasaan guna mengamalkan ajaran agama Islam. Sebagai contoh belajar diajak untuk membiasakan diri salat berjamaah di masjid di awal waktu.⁸

e. Pelanggaran Disiplin

Abraham Maslow berpendapat seperti piramida secara aktif melihat perilaku individu pada tingkat motivasi untuk memuaskan kebutuhan. Yang mana kebutuhan yang dimaksud adalah seperti kebutuhan jasmani, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, kebutuhan pemenuhan diri. Perilaku disiplin bisa dilihat dari teori Maslow di atas. Kepatuhan dan taat sebagai upaya memuaskan keinginan Maslow tersebut. Pelanggaran disiplin, di sisi lain merupakan reaksi negatif karena SKa kebutuhan tersebut kurang terpenuhi. Sebagai contoh tidak menerima rasa kasih sayang, tidak memiliki rasa bersyukur, interaksi sosial yang buruk, kebutuhan jasmani belum terpenuhi. Dari hal tersebut pelanggaran disiplin bisa terjadi karena enam hal berikut ini:

1. Kurang perencanaan dengan baik sehingga menimbulkan keraguan dalam bertindak disiplin.
2. Direncanakan dengan baik, tetapi diimplementasikan dan dipantau dengan buruk..
3. Dalam mengaplikasikan disiplin tidak menerapkan konsistensi dan konsekuensi.
4. Keputusan yang tidak mengutamakan kepuasan dan keyakinan disiplin.
5. Dalam menerapkan disiplin kurang bekerja sama dan saling mendukung sama lain.
6. Tidak mendapatkan dukungan dan partisipasi oleh orang tua dalam penanganan kedisiplinan secara khusus.⁹

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Diva Press, 2009), 94-95.

⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 52-53.

f. Penanggulangan Disiplin

Terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan terhadap penanggulangan disiplin, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya tata tertib

Ketika membentuk kedisiplinan santri, disiplin sangat membantu santri menjadi terbiasa dengan kode etik yang sama dan diterima oleh orang lain dalam hal yang sama, hal ini diharapkan bisa menghilangkan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap individu di lingkungan. Dengan tata tertib yang tertulis para santri tidak bisa lagi berbuat dengan semena-mena.

2. Konsisten dan konsekuen

Pronlem umum dengan disiplin adalah penerapan disiplin yang tidak konsisten. Orang tua dan guru memerlukan sikap konsisten saat menerapkan tindakan disiplin. Juga menerapkan ketegasan dan tekad. Ancaman dan kekerasan bujukan menjadi focus utama dalam penguatan disiplin. Hal tersebut adalah contoh dan syarat guna menciptakan kedisiplinan.

3. Hukuman

Hukuman ini memiliki arahan guna membimbing dan mengajarkan santri bahwa perilaku yang tidak tepat dapat menimbulkan konsekuensinya yang tidak menyenangkan. Hukuman dapat digunakan untuk menciptakan sikap disiplin. Namun hukuman bukan satu-satunya cara untuk bentuk perilaku disiplin santri atau anak.

4. Kemitraan dengan orang tua

Kedisiplinan individu merupakan tanggung jawab orang tua atau keluarga. Sebab keluarga salah satu pembentuk utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangan perilaku anak. Sehingga sekolah sangat perlu bekerja sama dengan orangtua dalam penanggulangan masalah disiplin.¹⁰

g. Pembentukan Disiplin

Terdapat empat hal yang dipengaruhi dalam pembentukan disiplin individu, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Kesadaran diri merupakan pentingnya disiplin menggunakan pemahaman diri dengan tujuan untuk

¹⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 56-57.

kesejahteraan dan kesuksesan seseorang. Dengan kesadaran diri individu dapat menciptakan kedisiplinan.

2. Kepatuhan dan tat sebagai proses dalam menerapkan dan melaksanakan aturan yang membentuk tingkah laku pribadi. Hal ini merupakan langkah untuk menciptakan potensi dan keinginan diri dengan adanya kesadaran diri. Tekanan eksternal dirinya sebagai upaya mendukung, memaksa, dan untuk mematuhi aturan dan menegakkan disiplin dalam diri sendiri.
3. Alat pembelajaran guna mempengaruhi, merubah, memfasilitasi, dan membantu merubah tingkah laku sesuai dengan norma-norma ditentukan.
4. Hukuman adalah upaya menyadarkan, meneliti dan membenarkan yang salah sehingga individu kembali berperilaku yang sesuai dengan tujuannya.¹¹

2. Pondok Pesantren dan Santri

a. Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dimana awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat santri tinggal dan belajar. Kata santri yang berarti orang belajar agama Islam, sehingga dengan Pesantren merupakan tempat tinggal para santri belajar agama Islam. Manfred Ziemek berpendapat bahwa secara bahasa Pesantren berasal dari pe-santri-an, berarti “tempat Santri”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (pengasuh atau kyai) dan para guru. Pelajaran meliputi banyak bidang tentang pengetahuan Islam.¹²

Pengertian umum Pondok Pesantren adalah lembaga pembelajaran Islam tradisional Indonesia guna meningkatkan ilmu keagamaan Islam dan diamalkan sebagai prinsip kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada pentingnya beretika dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan istilah unsur itu dengan elemen, yaitu kyai, santri, pondok, masjid, dan kitab.

¹¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 48-49.

¹² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj.: Butche B. Soendjojo (Jakarta: LP3M, 1986), 16.

¹³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 164.

Kitab dibagi menjadi dua yaitu melalui kitab klasik (kitab kuning) dan melalui jalur kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong klasik.

1. Kyai

Kyai merupakan figur umum dalam pondok pesantren, baik buruknya pondok pesantren tergantung pada wibawa dan kharisma kyai. Sebab hal tersebut jarang terjadi apabila kyai pondok pesantren wafat, maka ketenaran pondok pesantren tersebut tidak menarik karena tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu. Tergantung pada asalnya, dalam bahasa Jawa terdapat tiga gelar jenis yang dimiliki oleh kyai saling berbeda diantaranya sebagai berikut:

- a. Gelar kehormatan yang dianggap keramat keramat umpamanya “Kyai Garuda Kencana” digunakan sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan orang tua umum.
- c. Gelar yang diberikan kepada pakar Islam yang mempunyai pondok pesantren.¹⁴

2. Santri

Santri adalah individu yang belajar dan tinggal maupun tidak di pondok pesantren, Santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang rumahnya jauh dari Pondok Pesantren dan tidak memungkinkan pulang ke kampung halamannya, yakni tinggalnya di pondok pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu Santri yang rumahnya dekat sekitar Pondok Pesantren Dan mereka hanya mengikuti kegiatan di pondok pesantrennya saja tidak untuk tinggal di pesantren.

Sering terjadi bahwa Santri suka berpindah ke pondok pesantren lain. Dengan alasan santri menambah ilmu dengan keahlian kyai di masing-masing pondok pesantren. Lamanya santri tinggal di pesantren bukan berarti dapat diukur dari berdasarkan tahun atau kelas akan tetapi ditentukan dari kitab yang. Berdasarkan kitab yang dibaca oleh Santri bersifat , menengah, dan

¹⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169-170.

- atas. Semakin tinggi kitab yang dibaca semakin sulit pula untuk memahami isi kitab tersebut.¹⁵
3. Pondok

Pondok istilah bahasa Arab *al-Funduq* yang berarti tempat singgah, penginapan, asrama, tempat tinggal. Selalu ada hubungan interaksi antara santri dan kyai . Di pondok, santri patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku, ada jadwal kegiatan pada waktu-waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh para santri. Ada beberapa alasan yang menjadikan pentingnya pondok pesantren, yaitu:

 - a. Banyak santri datang dari berbagai daerah Jawa dan sekitarnya ke pesantren untuk belajar dari orang yang sudah ahli agama.
 - b. Biasanya Pesantren terletak di pelosok desa, yang belum ada tempat tinggal santri yang datang dari luar daerah.
 - c. Munculnya sikap timbal balik antara kyai dan Santri, yang kyai dianggap orang tuanya sendiri oleh Santri.¹⁶
 4. Masjid

Masjid merupakan tempat beribadah salat orang muslim sebanyak lima kali sehari semalam. Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat salat saja melainkan juga seperti ada kegiatan pengajian, hadroh, dan sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid difungsikan untuk beribadah dan berdiskusi masalah sosial bahkan untuk masalah negara. Di samping itu para santri fungsikan masjid sebagai tempat belajar dan mengajar kegiatan pesantren.¹⁷
 5. Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan

Di pondok pesantren ada dua macam pengajaran ilmu keagamaan yaitu:

 - a. Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Kitab klasik merupakan karya ulama pada zaman pertengahan. Kemahiran dapat dilihat melalui

¹⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 170-171.

¹⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 171.

¹⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 172.

kemampuan membaca dan menjelaskan ulang apa yang dibaca dari kitab-kitab tersebut. Sebelum mempelajari kitab-kitab klasik Santri disarankan untuk terlebih dahulu memahami kitab-kitab seperti nahwu, saraf, balaghah, ma'ani, bayan, dan sebagainya.

b. Pengajian kitab-kitab Islam non klasik

Kitab-kitab non klasik merupakan kitab yang boleh tidak diajarkan sebab dianggap kurang penting. Misalnya dapat dilihat pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, pelajaran keagamaan tidak berdasar kepada kitab-kitab klasik namun kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama yang sudah tergolong abad ke-20. Pelajaran-pelajaran itu disusun dalam bahasa Arab. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mendalami kitab-kitab tersebut merupakan hal yang penting. Kelebihan dan kekurangan dari kedua kitab-kitab tersebut terdapat pada unsur pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan.¹⁸

3. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam

a. Definisi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dalam bahasa Arab *at-Taujih* dan konseling *Al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*. Sedangkan, *guidance and counseling* diartikan menjadi *at-Taujih wa Al-Irsyad*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti petunjuk, sedangkan *istisyarah* berarti meminta nasihat, konsultasi. Dalam Al-Qur'an ditemukan kata *Al-Irsyad* menjadi satu dengan *Al-Huda* pada surah al-Kahfi (18) ayat 17:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَئِنَّ بَدَلَهُ وَلِيًّا مُرَشِدًا

Artinya: siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, mereka telah mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkanNya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun untuk dapat memberi petunjuk kepadanya.

Dasarnya konseling Islam bukanlah sesuatu yang baru, namun pertama kali ada ilmu ajaran Islam diserahkan kepada Rasulullah Saw. Ajaran Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah merupakan petunjuk yang diberikan oleh

¹⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 173-174.

Allah untuk pengikutNya.¹⁹ Bimbingan konseling Islam adalah proses memberikan dukungan yang berkesinambungan dan sistematis kepada konseli agar meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan mengaitkan ajaran yang dikandung dalam Qur'an hadis, sehingga mendapat kehidupan rukun dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Dengan hal tersebut konseli dapat memunculkan hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus mengabdikan kepada Allah.²⁰

Dalam menjalani kehidupan manusia membutuhkan konseling Islam yang telah memiliki landasan kokoh, sehingga perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Dengan kata lain, dalam membentuk konseling Islam berdasarkan pada misi manusia yang telah diciptakan oleh Allah yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi.²¹

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan umum dari konseling Islam adalah membantu konseli untuk mengetahui posisinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, dan mengambil tindakan yang dianggap baik, benar, dan bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat.²²

Berikut penjabaran tujuan konseling Islam:

- a. Menolong manusia menghindari masalah.
- b. Melatih konseli agar menyadari sifat dan kewajibannya sebagai khalifah Allah.
- c. Konseli diharapkan untuk terus bertawakal dan memecahkan permasalahannya tanpa harus kehilangan kemampuan yang dimiliki untuk bertindak.
- d. Mengajak konseli untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah.
- e. Mengarahkan konseli agar menganggap Allah sebagai penolong memecahkan masalah dan sumber mencapai kedamaian.

¹⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 79-80.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 23.

²¹ Abdul Basit, *Konseling Islam* (depok: Kencana, 2017), 11.

²² Abdul Basit, *Konseling Islam* (depok: Kencana, 2017), 12

- f. Bantu konseli untuk mengembangkan potensi dan ikhtiarnya.
- g. Membantu konseli untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat mencapai masa depannya.
- h. Menghantarkan konflik ke arah ketenangan dalam kebahagiaan yang nyata.²³

Tujuan akhir dalam konseling Islam adalah mencapai impian dan mencapai tujuan hidup yang terpenuhi dengan sendirinya, berikut tujuan konseling menurut pendapat George dan Ricky:

1. Membantu mengubah perilaku.
2. Meningkatkan potensi pribadi guna memelihara interaksi dengan kehidupan bermasyarakat.
3. Meningkatkan kreativitas memecahkan permasalahan.
4. Meningkatkan kemampuan untuk mengambil keputusan.
5. Peningkatan kemampuan pribadi.²⁴

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dalam bimbingan konseling Islam pada umumnya memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif, adalah pembinaan bagi individu maupun kelompok yang tidak mempunyai masalah, dan dapat menghindari masalah.
- 2) Fungsi kuratif, tujuan untuk berusaha memberi bimbingan konseli yang membutuhkan agar dapat menyelesaikan masalahnya setelah menerima pelayanan.
- 3) Fungsi preservative, membimbing konseli yang telah mampu memecahkan masalah untuk mempertahankan keadaan yang baik.
- 4) Fungsi developmental, adalah memberi bimbingan kepada konseli untuk meningkatkan keterampilannya.

²³ Ema Hidayati, *Konseling Islam bagi Individu Berpenyakit Kronis* (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2010), 19-20.

²⁴ Anisa Umriana, *Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011), 3.

Kesimpulan dari fungsi-fungsi di atas bahwa konseli tidak menganggapnya sebagai penyebab masalah.²⁵

d. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Asas-asas bimbingan dan konseling Islam terdiri dari:

- 1) Asas kebahagiaan di dunia dan akhirat
Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu konseli mencapai kesejahteraan hidup yang diinginkan oleh setiap muslim.
- 2) Asas fitrah
Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada konseling untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya sehingga segala perilaku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya.
- 3) Asas *lillahi ta'ala*
Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan karena mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan pamrih, sementara konseli menerima bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela. Sebab semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena untuk pengabdian kepada Allah, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah.
- 4) Asas bimbingan seumur hidup
manusia hidup berapa pun tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Sebab itu maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.
- 5) Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah
Manusia dalam hidupnya di dunia merupakan suatu kesatuan jasmaniah dan rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah dengan tidak memandang sebagai makhluk biologis semata maupun makhluk rohaniah semata.

²⁵ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 71-72.

- 6) Asas keseimbangan rohaniah
Manusia memiliki rohani sebagai sumber daya kemampuan rasio, emosi, dan keinginan. Namun kemampuan ini merupakan potensi guna mendapatkan, menganalisis, dan menghayati.
- 7) Asas kemaujudan individu
Seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling Islam merupakan kemampuan tersendiri. Hak yang dimiliki individu, membedakan individu dengan yang lainnya, memiliki kebebasan sebagai konsekuen dari potensi rohaninya.
- 8) Asas sosialitas manusia
Bimbingan dan konseling Islam secara sosial sangat dibutuhkan oleh manusia. Sebagai contoh pergaulan, keamanan, penghargaan diri dan orang lain, rasa dimiliki dan memiliki, semua prinsip dapat diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam sebab ciri khas manusia.²⁶
- 9) Asas kekalifahan manusia
Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini memiliki tanggung jawab sebagai pengelola segala isinya di muka bumi dengan semaksimal mungkin. Manusia ditugaskan untuk menjaga ekosistem yang ada di bumi, karena ketidakseimbangan ekosistem tersebut disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Dengan tujuan kebahagiaan umat manusia.
- 10) Asas keselarasan dan keadilan
Dalam Islam membutuhkan kedamaian, ketentraman, keselarasan dalam setiap aspeknya.
- 11) Asas pembinaan akhlakul karimah
Dalam pandangan Islam memiliki sifat baik dan buruk dalam diri manusia
- 12) Asas kasih sayang
Setiap individu membutuhkan rasa kasih sayang dan cinta dari orang lain.
- 13) Asas saling menghargai dan menghormati
Lebih cerdas dan konseli dan konselor dalam konseling Islam sejajar.

²⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: LLPAI UII Press, 2001), 200.

14) Asas musyawarah

Dalam kegiatan apapun yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan bermusyawarah.

15) Asas keahlian

Hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.²⁷

e. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islam

Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam, Sutoyo menjelaskan beberapa aspek yang dapat dipahami oleh konselor dalam kaitannya Bimbingan Konseling Islam, yakni:

- 1) Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT setiap yang diciptakan memiliki hukum ketentuannya. Sehingga manusia sebagai makhluk sosial harus ikhlas menerima ketentuan yang telah diberikannya.
- 2) Dalam Al-Qur'an, manusia disebut kata '*abdun* yang berarti hamba. Makna kata hamba dalam proses bimbingan konseling dapat berupa anjuran bagi konselor untuk mendorong konseli agar selalu meniatkan setiap aktivitas yang dilakukannya menjadi perilaku yang berniali ibadah.
- 3) Memberikan pemahaman kepada konseli bahwa Allah telah mengamanahkan manusia untuk menjadi *Khilafrah fil Ardh* Q.S Al-Baqarah 2:36. oleh karena itu, setiap tindakan individu pasti akan diminta pertanggung jawabannya.
- 4) Manusia ketika lahir telah dibekali fitrah jasmani rohani. fitrah rohani dapat berbentuk iman kepada Allah Q.S Al-Rum 30:30. dengan demikian, proses Bimbingan Konseling Islam hendaknya dapat mengembangkan keimanan individu.
- 5) Proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor berdasarkan sumber Al-Qur'an.
- 6) Bimbingan dan konseling Islam yang diberikan oleh konselor kepada konseli sesuai kemampuannya.
- 7) Manusia memiliki potensi untuk terus berkembang ke arah positif. Dalam proses bimbingan konseling Islam

²⁷ Tohari Munawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 20-33.

ditujukan untuk dapat memandirikan kemampuan konseli, agar konseli dapat memahami dirinya sesuai dengan persyaratan ajaran agama.

- 8) Dalam ajaran Islam untuk saling menasihati kepada orang bertaqwa dan beramal shaleh terdapat dalam Q.S Al-Ashr 103:3. oleh sebab itu ibadah salah satunya proses bimbingan konseling Islam.

Prinsip-prinsip di atas disimpulkan bahwa dasar bantuan yang diberikan oleh konseli membutuhkan layanan bimbingan dan konseling Islam oleh seseorang yang berkompetensi dalam bidangnya, dengan tujuan untuk konseli mampu memahami dirinya. Sehingga konseli bisa hidup dengan mandiri untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat sesuai dengan norma-norma, diharapkan sanggup mendukung individu guna menyeimbangkan kebutuhan secara materi maupun spiritual seluruh elemen manusia.²⁸

f. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam

Dalam bimbingan dan konseling Islam memiliki beberapa unsur-unsur, yaitu sebagai berikut:

1. Masalah

Yang dimaksud dengan masalah adalah sesuatu yang menjadikan sebuah hambatan atau rintangan yang menghalangi dalam suatu kegiatan maupun usaha guna mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut perlu ditangani oleh konselor. Menurut Achmad Juntika Nurihsan menjadikan masalah sebagai objek kajian adalah:

- a. Bimbingan akademik, yaitu bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada konseli guna menyelesaikan permasalahan pendidikannya, misalnya membantu pemilihan jurusan yang diambil, menjelaskan bagaimana cara belajar, dan sebagainya.
- b. Bimbingan sosial pribadi, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan sosial baik dengan teman, dosen masyarakat, pendidikan, penyesuaian diri dengan lingkungan, serta menyelesaikan konflik.

²⁸ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 71-72.

- c. Bimbingan karir, yaitu bimbingan yang ditujukan kepada konseli untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam bidang karir. Misalnya rencana masa kerja di masa yang akan datang, penyesuaian pekerjaan yang dialami, dan sebagainya.
- d. Bimbingan keluarga, yaitu bimbingan yang ditujukan kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawadah warohmah.
Kesimpulannya adalah bahwa masalah merupakan persamaan dengan hambatan yang dihadapi oleh individu maupun suatu hal yang terjadi atau mengalami kesusahan pada konseli. Maka dengan hal tersebut diperlukan mengadakan suatu kegiatan bimbingan dan konseling Islam supaya individu dapat memecahkan permasalahannya. Sehingga apapun permasalahan yang dihadapi oleh konseli perlahan akan hilang dengan adanya kegiatan bimbingan konseling Islam.²⁹

2. Konseli

Konseli adalah individu yang mendapat bantuan dari seorang konselor dalam kegiatan bimbingan konseling. Sebab ia tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi maka diperlukan bantuan dari seorang konselor. Syarat-syarat konseli sebagai berikut:

- a. Setiap individu memiliki motivasi yang kuat untuk mencari permasalahan yang dialami mendiskusikannya bersama konselor.
- b. Kesadaran konseling dalam bertanggung jawab menemukan solusi dari permasalahan yang muncul. Sehingga konseli melaksanakan keputusan apa yang diinginkan pada akhir kegiatan konseling.
- c. Kemauan dan potensi untuk mengungkapkan rasionya, perasaan, dan permasalahan yang dialami.

²⁹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling* (Medan: Perdana Publishing, 2018),72-73.

- d. Konseli adalah individu yang membutuhkan bantuan dari konselor. Konseli memiliki keinginan untuk merubah tingkah laku guna mengubah diri sendiri.³⁰

3. Konselor

Konselor adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling yang bersedia membantu memecahkan permasalahan konseli. Seorang konselor memiliki akhlak, adab, dan kode etik dalam melakukan pekerjaannya. Persyaratan yang harus dikuasai oleh seorang konselor yaitu:

- 1) Percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berkepribadian realistiknya seorang konselor yaitu salah satunya tanggung jawab dan ramah.
- 3) Memiliki keterampilan, potenda, kemahiran, dan wawasan dalam bidangnya bimbingan konseling.

Langkah dalam kegiatan bimbingan konseling, konseli mampu memahami permasalahan yang dihadapinya. Pada dasarnya konseling memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi diri. Roger berpendapat bahwasanya setiap manusia mempunyai potensi untuk secara mandiri menyesuaikan dan mengarahkan hidup mereka, dan tingkah laku individu merupakan suatu kebiasaan sama halnya seperti dalam psikologi behavioristik. Dalam psikologi behavioristik memiliki pandangan bahwa manusia diibaratkan seperti kertas putih yang kosong tanpa tulisan dan bodoh. Oleh karena itu, dalam suatu keberhasilan konseli kehidupannya menggantungkan terhadap konselor yaitu kertas tersebut. Jika individu terdidik dengan baik tentu hasilnya juga baik begitupun sebaliknya.³¹

4. Konsep Pendekatan Behavioristik

a. Pengertian Terapi Behavioristik

Terapi behavioristik adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku, tingkah laku, dan tindakan dikemukakan oleh para ahlinya. Prinsip utama dari

³⁰ Tarmizi, *Bimbingan Konseling* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 75.

³¹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 76.

behavioristik ini adalah suatu tindakan yang dapat dilihat dan dihitung. Para pakar berpendapat bahwa gangguan perilaku adalah hasil dari pembelajaran yang tidak memadai dan perilaku itu dapat diubah dengan mengubah lingkungan yang positif. Perubahan perilaku ini memungkinkan penilaian yang lebih jelas tentang kemajuan konseling. Kemudian Corey (2009) berpendapat ciri khas behavioristi sebagai berikut:

- a. Focus pada perilaku yang terlihat.
- b. Teliti dan sesuai dengan penguraian terapi.
- c. Prosedur yang dilaksanakan dilakukan sesuai dengan spesifik dalam masalah konseli.
- d. Hasil-hasil terapi yang ditemukan dilakukan penafsiran secara objektif.³²

Awal mula percobaan dari teori ini dijelaskan tidak dapat diukur atau diamati. Pendekatan teori behavioristik terhadap konseling sudah ada sejak era 1950-an sampai digunakan oleh para ahli dari berbagai macam pemikirannya. Dalam teori pendekatan behavioristik ini telah berhasil membantu mengatasi permasalahan seperti perokok berat, gangguan nafsu, gagap berkomunikasi, permasalahan perilaku. Para ahli Behavioristik, kegiatan konseling mengaitkan berbagai langkah yang ditujukan secara khusus untuk membantu mengubah perilaku berdasarkan dengan tujuan yang ditentukan oleh konselor dan konseli. John D. Krumboltz berpendapat mengkategorikan langkah behavioristik menjadi 4 kategori yaitu:

1. *Pembelajaran Operan*: pendekatan ini membuat perbedaan tergantung pada manfaat penguatan (penghargaan konkret) dan waktu konseli.
2. *Pembelajaran Imitatif*: pendekatan yang membantu menghasilkan tanggapan dengan mempelajari contoh perilaku yang dibutuhkan.
3. *Pembelajaran Kognitif*: pendekatan pendekatan yang mendorong pembelajaran mengenai respon yang benar dengan hanya mengarahkan konseli cara bagaimana menyesuaikan diri dengan baik.

³² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 167-168.

4. *Pembelajaran Emosi*: pendekatan yang menggunakan teknik pengkondisian klasik untuk menggantikan respon emosional yang dapat diterima social.

Krumboltz memopulerkan konseling dan psikoterapi terhadap dalam pendekatan behavioristik ketika mengidentifikasi konseling merupakan salah satu upaya membantu menyelesaikan masalah konseli. Selain itu juga menerapkan pendekatan behavioristik dengan mengamati dan mengukur terkait strategi konseling dengan keberhasilannya.³³

b. Tokoh Teori Behavioristik

Berikut tokoh teori behavioristik:

1. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), berdasarkan eksperimen Pavlov terhadap anjing yang dijadikan uji cobanya. Prosesnya ketika anjing dipancing dengan cara diberi makanan secara tidak sadar ia mengeluarkan air liurnya dengan sendirinya. Kemudian Pavlov memberi makanan 30 detik setelah metronome dibunyikan. Seketika tidak sengaja keluar air liur anjing tersebut. Eksperimen itu diulangi 32 kali dan yang ke 33 kalinya Pavlov hanya membunyikan metronomnya ternyata air liurnya keluar dan ditambah diberi makanan semakin deras air liurnya. Eksperimen tersebut menuntut dua hukum yaitu hukum pembiasaan yang dituntut dan hukum pemusnahan yang dituntut.
2. Burhus Frederic Skinner (1904), dengan teorinya pembiasaan perilaku respon. Teorinya proses belajar tunduk dua hukum yaitu: 1) *law of operant conditioning*, yaitu timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus reinforcer, maka tingkah laku yang dibiasakan akan meningkat dan bertahan. 2) *law of operant extinction*, yaitu timbulnya tingkah laku operant tidak diiringi dengan stimulus respon, maka tingkah laku yang dibiasakan tidak eksis. Selain itu, Skinner memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu *reward* dan *punishment*.³⁴ Dari

³³ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 217-218.

³⁴ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018), 17-20.

konsekuensi tersebut yang nantinya mempengaruhi munculnya tingkah laku.

Teori di atas memuat beberapa poin penting yang akan digunakan di antaranya sebagai berikut:

1. Pembiasaan, merupakan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan menerapkan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dari suatu hal yang sama. Pengulangan tersebut sengaja dilakukan berkali-kali supaya tidak mudah dilupakan. Hasil dari pembiasaan yang positif yang dilakukan seseorang adalah terciptanya suatu kebiasaan positif pula begitupun sebaliknya. Sebagai contoh anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang yang sholeh dan sholehah. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting sebab banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, karena sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Misalnya, seseorang sudah terbiasa sholat berjamaah, ia tidak akan berpikir Panjang ketika mendengar adzan berkumandang, langsung akan pergi ke masjid untuk sholat berjamaah.³⁵
2. *Reward*, yang berkaitan dengan suatu tindakan yaitu *reward* diartikan sebuah pujian, haidah, ganjaran, ataupun upah. Dengan kata lain merupakan bentuk tindakan yang dilakukan dalam rangka memberikan sebuah penghargaan dalam hal memperkuat perilaku yang positif dan yang menjadi keinginan dari bentuk yang diharapkan. Dengan adanya *reward* yang diberikan kepada seseorang yang telah mencapai suatu tujuan selain memberikan manfaat juga memberikan sebuah motivasi kepada yang lain agar berusaha mendapatkan hal yang sama yang dianggapnya sebagai kesenangan dan kepuasan atas hasil prestasi yang didapat.

³⁵ Tri Hartono dkk, "Implikasi Metode Pembiasaan Modelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syaamila Kids Kota Salatiga," *Thufula* 7, no. 2 (2019), 334-335.

3. *Punishment*, merupakan tindakan yang diberikan seseorang yang telah melakukan perbuatan atau tindakan pelanggaran di suatu objek yang beraturan menetapkan adanya sebuah hukuman. Hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik dan psikis. Format hukuman yang efektif dalam mengurangi perilaku yang bermasalah adalah 1) secara verbal, yang dapat lebih efektif ketika disampaikan saat itu juga, dekat dengan perilaku yang tidak diinginkan, serta dilakukan tidak secara emosional. 2) secara non verbal, misalnya kontak mata atau ekspresi merengut. Dari dua prinsip tersebut dianggap memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk perilaku yang diinginkan.³⁶
4. Perubahan perilaku, adalah mengubah perilaku menerapkan prinsip-prinsip belajar yang teruji secara sistematis guna mengubah perilaku maladaptive menjadi perilaku adaptif. Dapat diartikan dari semula seseorang memiliki tingkah laku yang kurang baik dalam hal kedisiplinan menjadi tingkah laku yang positif (disiplin). Setiap tingkah laku yang muncul terjadi karena adanya isyarat, kemudian diikuti dengan konsekuensinya yang muncul beberapa kali dengan berbagai bentuk yang memungkinkan tingkah laku tersebut muncul kembali.³⁷

c. Tujuan Terapi Behavioristik

Tujuan terapi behavioristik diantaranya sebagai berikut:

1. Memunculkan suatu suasana baru untuk proses pembelajaran
2. Penghapusan respon belajar maladaptive
3. Berbagi pengalaman belajar yang baik tetapi terpelajar
4. Membantu konseli meninggalkan reaksi lama dengan cara mengganti reaksi baru yang lebih sehat dan tepat
5. Konseli mempelajari tindakan baru dan membuang perilaku yang tidak sesuai, meningkatkan dan memelihara tingkah laku yang sesuai keinginan.

³⁶ Muh. Rodhi Zamzami, "Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme," *Ta'limuna* 4, no. 1 (2015), 9-10.

³⁷ Dahlia Novarianing Asri dan Suhari, *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya* (Maidun: Unipmaa Press, 2021), 4.

6. Impian dan perilaku ditetapkan serta usaha untuk mencapainya dilaksanakan bersamaan antara konseli dan konslor.³⁸

d. Teknik Terapi Behavioristik

1. Penguatan Positif (*positive reinforcement*), adalah penguatan yang membahagiakan sesudah perilaku yang dibutuhkan telah dilakukan, dengan tujuan supaya perilaku yang baik akan dilakukan berulang-ulang, diperkuat, dan dilakukan di masa depan. Hal ini harus dibedakan dengan *negative reinforment* yaitu menghilangkan kebiasaan yang biasa. Hal ini dilakukan agar mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan perilaku yang diinginkan
2. Penokohan (*modelling*), membantu individu untuk mengubah perilakunya melalui peniruan, mencontohkan, dan pembelajaran dengan observasi. Penokohan merupakan belajar melalui pengamatan perilaku yang diamati.
3. Hukuman (*punishment*), merupakan suatu akibat yang terjadi terhadap konseli diberikan konsekuensinya supaya tidak mengulangi kedua kalinya. Menurut Skinner, hukuman tidak membantu untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, namun sekedar mengurangi tingkah laku yang buruk. Ketika hukuman dihapus maka tindakan itu akan muncul lagi.³⁹
4. Pembentukan (*shapping*), yaitu membentuk perilaku yang belum pernah ditunjukkan dengan memberikan penguatan yang sistematis dan mencermatinya.
5. Pembanjiran (*flooding*), yaitu teknik yang digunakan untuk meredakan kecemasan atau ketakutan konseli dengan memberikan konseli sesuatu yang membuatnya cemas atau gelisah secara berulang-ulang.
6. Teknik relaksasi, yaitu teknik yang digunakan untuk membantu konseli membayangkan sesuatu yang

³⁸ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2016), 156.

³⁹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2016), 161.

menyenangkan dan mengendurkan otot-otot dan mental konseli dengan mencapai kondisi yang baik.

7. *Time out*, yaitu teknik yang digunakan untuk menyisihkan peluang individu untuk menerima peningkatan positif
8. *Token economi*, teknik yang digunakan untuk mengembangkan tingkah laku melalui pemberian penguatan positif dengan token atau kartu. Apabila tingkah laku yang diinginkan cenderung tetap, maka token yang diberikan dikurangi dengan cara bertahap.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulusini merupakan salah satu sumber informasi mengenai penelitian yang lalu dengan penelitian yang sekarang supaya tidak terjadi plagiasi. Hal ini juga menjawab kemampuan peneliti memanfaatkan bahan penelitian. Peneliti melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti lain. Penelitian ini digunakan sebagai pelengkap penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Listiana Putri pada tahun 2020 dengan judul “Penerapan *Punishment* sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darul Ma’arif Natar Lampung Selatan.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Darul Ma’arif menyesuaikan perbuatan yang salah dilakukan oleh Santri dengan mempertimbangkan peraturan yang telah ditentukan sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi santri yang paling utama adalah kedisiplinan. Dengan seperti itu santri memiliki kepekaan tanggung jawab atas segala tindak laku persamaannya dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.⁴¹

Terkait hasil penelitian tersebut diperoleh suatu gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

⁴⁰ Asrul Haq Alang, “Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (*Behaviour*)” *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020), 38-39.

⁴¹ Listiana Putri, “Penerapan *Punishment* sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darul Ma’arif Natar Lampung Selatan” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 2.

- 1) penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada subyeknya sama-sama anak santri.
- 2) Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian tersebut berfokus pada pembentukan perilaku disiplin pada santri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada upaya pengasuh dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan santri.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dan memiliki nilai kebaruan dari fokus yang diteliti yaitu santri, pendekatan yang diteliti dan hasil yang diukur yaitu kedisiplinan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin Alfath pada tahun 2020 yang berjudul “Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang sedang mengalami ujian dan tantangan yang cukup berat salah satunya adalah terjadinya kemerosotan nilai-nilai karakter disiplin yang ditandai dengan dijumpai siswa yang membolos pada jam pelajaran dan terlambat masuk sekolah. Penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren yang sudah cukup berhasil dalam menanamkan karakter disiplin terhadap santri.⁴²

Terkait hasil penelitian tersebut diperoleh suatu gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama dengan menggunakan subyek penelitannya pengasuh pesantren dan santri.
- 2) Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tersebut memfokuskan bidang pendidikan karakter disiplin santri. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memfokuskan analisis pendekatan behavioristik bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan disiplin santri. Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh

⁴² Khairuddin Alfath, “Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro” *Jurnal komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 125

peneliti berbeda dan memiliki nilai kebaruan dari fokus yang diteliti yaitu santri, pendekatan yang diteliti dan hasil yang diukur yaitu kedisiplinan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Turmin pada tahun 2019 yang berjudul “Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.” Hasil penelitian tersebut memunculkan bahwa kebiasaan dalam berperilaku disiplin kegiatan di pondok pesantren dilaksanakan melalui aktivitas dari salah satu kurikulum dan Santri. Hal tersebut dengan tujuan santri membiasakan sikap disiplin dari setiap aktivitasnya.⁴³

Terkait hasil penelitian tersebut diperoleh suatu gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti obyek penelitian yaitu disiplin dan pondok pesantren.
- 2) Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitiannya, penelitian tersebut memfokuskan pembiasaan disiplin santri melalui bidang pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu memfokuskan mengatasi permasalahan disiplin dengan menggunakan analisis pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dan memiliki nilai kebaruan dari fokus yang diteliti yaitu santri, pendekatan yang diteliti dan hasil yang diukur yaitu kedisiplinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yasmin Azzahra pada tahun 2020 yang berjudul “Implementasi *Ta'zir* melalui Teknik Behavior *Chart* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Mentaati Peraturan Di Pondok Pesantren Al Fattah Putri Kartasura.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di pondok pesantren Al Fattah terdapat bermacam-macam bentuk *ta'zir* yang diterapkan pada santri dengan menggunakan teknik *behavior chart* (pengawasan berupa absensi kegiatan, pengarahan berupa ajakan, teguran dan nasehat serta peringatan dalam bentuk sanksi). *Ta'zir*

⁴³ Turmin, “Pembiasaan Sikap Disiplin Santri dalam Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga” (Skripsi, IAIN Purwokerta, 2019) , 5.

melalui teknik *behavior chart* bersifat edukatif dan masih sesuai dengan konsep pendidikan Islam dan berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik. contohnya kedisiplinan dalam belajar, beribadah, dan menaati peraturan.⁴⁴

Terkait hasil penelitian tersebut diperoleh suatu gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sama-sama dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di pondok pesantren.
- 2) Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan metode secara spesifik dan setting penelitian yang berbeda.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dan memiliki nilai kebaruan dari fokus yang diteliti yaitu santri, pendekatan yang diteliti dan hasil yang diukur yaitu kedisiplinan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Tho'ihin pada tahun 2019 yang berjudul "Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penegakan disiplin santri yang dilakukan dengan memberikan tata tertib, nasehat, memisahkan pondok pesantren antara putri dan putra di desa yang berbeda dan memberikan hukuman kepada santri. Tujuan penegakan disiplin santri untuk membantu santri agar dapat merubah perilakunya. Hal tersebut dikarenakan banyak santri yang memiliki masalah dalam pondok pesantren dan banyak santri yang kurang berperilaku tidak disiplin.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mulai dari pelaksanaan bimbingan konseling terhadap santri, sedangkan perbedaannya terdapat pada subyek penelitian dan penegakan disiplin penelitian tersebut melalui pengurus pesantren dan penelitian yang akan dilakukan

⁴⁴ Yasmin Azzahra, "Implementasi *Ta'zir* melalui Teknik *Behavior Chart* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Mentaati Peraturan Di Pondok Pesantren Al Fattah Putri Kartasura" Skripsi, IAIN Surakarta, 2020), 7.

⁴⁵ Rina Tho'ihin, "Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban" (Skripsi, Uin Walisongo Semarang, 2019), 10.

oleh peneliti oleh pengasuh pesantren.. Uraian tersebut menegaskan adanya perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu masalah yang muncul dari diri santri di pondok pesantren adalah kurang disiplin menaati peraturan pondok. Rendahnya kedisiplinan menaati peraturan secara langsung akan mempengaruhi ketercapaian kerukunan di lingkungan pondok pesantren. Maka dari itu, dari pondok harus ada tindak lanjut dan solusi untuk menanggulangnya. Sebab pondok pesantren ini dapat dikatakan baru didirikan, yang mengatasi permasalahan kedisiplinan santri adalah pengasuh atau kyai pondok pesantren itu sendiri.

Dengan asumsi tersebut dipertimbangkan dengan analisis pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling. Pemberian hukuman merupakan salah satu konsekuensi tingkah laku yang dipengaruhi motivasi dan konsultan santri dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Hukuman ini yang dimaksud bukan berarti pengasuh memberi hukuman secara kekerasan, namun lebih memberi peringatan dan memberi pelajaran kepada santri untuk dapat menyadari akan kesalahan apa yang diperbuatnya. Sehingga para santri memunculkan emosi yang positif yang dimaksudkan oleh pengasuhnya dengan maksud santri memiliki rasa sadar tidak mungkin mengulangi kesalahan kedua kalinya dan menyesali akan perbuatan yang dibuat.

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

